

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan karya-karya Dee Lestari pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Muftia JB (2019) menganalisis peran perempuan terhadap alam dan lingkungan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari (kajian ekofeminisme Francoise d'eabone). Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan peran serta posisi dari beberapa tokoh perempuan novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari dalam upaya penemuan tanaman Puspa Karsa sebagai bentuk penyelamatan dan kepedulian terhadap alam. Janirah, Raras Prayagung dan Tanaya Suma merupakan tokoh perempuan yang menjadi pencetus serta penggerak ekspedisi tanaman Puspa Karsa demi menyelamatkan tana man tersebut agar tidak jatuh ke tangan yang salah yang akan mengakibatkan kerusakan alam.

Halimah Nur Fuziyah (2019) meneliti campur kode dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan campur kode dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari berjumlah 84 campur kode. Campur kode terbanyak yaitu campur kode kata, terdapat 53. Campur kode berwujud frasa terdapat 18. Campur kode klausa terdapat 13. Fungsi campur kode yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam novel *Aroma Karsa* adalah (a) menunjukkan identitas, (b) mempertegas sesuatu, (c) mempermudah penyampaian atau maksud, (d) membicarakan topic tertentu, (e) kebutuhan kosakata, (f) memperhalus tuturan, dan (g) menghormati lawan tutur.

Peneliti lain yang juga meneliti karya Dee Lestari adalah Izzah Uswatun Nisa (2020) dengan judul perwujudan hasrat dan maknanya dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Hasil dari perwujudan hasrat dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari melalui struktur peran dan relasi menunjukkan bahwa hasrat yang ingin diwujudkan dalam teks berupa pencarian tanaman yang misterius bernama Puspa Karsa, makhluk yang berbahaya yang menyebabkan konflik. Dalam prosesnya lingkungan memiliki pengaruh penting terkait dengan perwujudan hasrat. Adanya perubahan hasrat tidak dapat dipungkiri terjadi karena adanya faktor lingkungan yang mendukung di dalamnya. Sebagaimana hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh utama yang akhirnya memilih menghentikan pencarian puspa karsa ketika menyadari tanaman tersebut berbahaya bagi lingkungan atau alam dan kelangsungan hidup manusia. Dari perubahan hasrat yang mengalami perubahan juga dapat dipahami bahwa lingkungan sejatinya bukan sesuatu yang harus dieksploitasi.

Dari penelitian di atas disimpulkan bahwa karya sastra yang telah dikaji dalam penelitian terdahulu meliputi novel *Aroma Karsa*. Topik yang telah dibahas meliputi: (1) peran perempuan terhadap alam dan lingkungan dalam novel, (2) campur kode yang terdapat dalam novel, (3) perwujudan hasrat dan maknanya dalam novel. Adapun pendekatan yang digunakan untuk mengkaji yaitu (1) Ekofeminisme, (2) Sociolinguistik, (3) Struktural. Sedangkan penelitian ini yang dikaji adalah novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari dengan pendekatan poststrukturalisme. Persoalan yang dibahas adalah narasi realisme magis serta

konteks sosial budaya yang melatarbelakangi munculnya narasi realisme magis
konteks sosial budaya yang melatarbelakangi munculnya narasi realisme magis.

B. Landasan Teori

1. Postrukturalisme Sastra

Paradigma postrukturalisme adalah cara-cara mutahir, baik dalam bentuk teori maupun metode dan teknik, yang digunakan dalam mengkaji objek. Poststrukturalisme memandang bahwa teori terdahulu yaitu strukturalisme memiliki sejumlah kelemahan dan dipandang sangat perlu diperbaiki. Strukturalisme dianggap terlalu kaku sebab semata-mata didasarkan atas struktur dan sistem tertentu, strukturalisme terlalu banyak memberikan perhatian terhadap karya sastra sebagai kualitas otonom, dengan struktur dan sistemnya, melupakan subjek pengarang sehingga hasil analisis demikian seolah-olah demi karya sastra itu sendiri (Ratna, 2004:143).

Strukturalisme lahir sebagai reaksi terhadap model-model penelitian sebelumnya yang memberikan perhatian pada asal usul suatu gejala kultural, khususnya bahasa. Strukturalisme dianggap belum mampu untuk memberikan hasil pemaknaan secara maksimal karena strukturalisme hanya berusaha untuk menemukan struktur umum yang bertitik tolak terhadap oposisi biner yang dikemukakan oleh Saussure (Ratna, 2004:144).

Bangkitnya era postmoderinsme di segala bidang kehidupan abad ke-20, disusul dengan penemuan berupa teori dan metode dalam masing-masing bidangnya jelas membawa perubahan besar dalam mengubah pola-pola perilaku

manusia. Sebagai bagian integral kebudayaan, ilmu humaniora, khususnya ilmu sastra yang jelas termasuk ke dalam perubahan tersebut. Disinilah kelahiran poststrukturalisme dimaksudkan untuk mengantisipasi berbagai distorsi sistem semantis sehingga karya sastra benar-benar berguna dalam kehidupan masyarakat.

Poststrukturalisme dapat pula dikatakan sebagai pendekatan diskursif (Taum, 2015:4). Perkembangan ini mengacu pada hasil reposisi dari paradigma M.H Abrams. Abrams menjelaskan ada empat komponen dalam melihat karya sastra secara keseluruhan. Keempat komponen yang dimaksud adalah pendekatan objektif, pendekatan ekspresif, pendekatan mimetik, dan pendekatan pragmatik (Taum, 2015:5). Menurut Taum (1997:17) pendekatan diskursif merupakan hasil dari reposisi pendekatan objektif yang menjadikan teks sebagai sumber acuan. Artinya pendekatan diskursif adalah pendekatan setelah objektif, yaitu poststrukturalisme.

Pendekatan diskursif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada diskursus (wacana sastra) sebagai sebuah praktik diskursif. Beberapa metode dan acuan teori yang seringkali digunakan di dalam kritik sastra diskursif diambil dari teori-teori yang umum dikenal sebagai teori poststrukturalis. Teori-teori populer di dalam kajian poststrukturalisme dapat diterapkan di dalam pendekatan diskursif (Haryatmoko dalam Taum, 2015:5). Salah satu teori yang termasuk dalam teori poststruktural adalah teori realisme magis Wendy B. Faris yang mana teori tersebut termaktub dalam aliran postmodern.

2. Hakikat Realisme Magis

Bermula dari tema seni lukis, realisme magis memiliki tempat tersendiri di dunia sastra. Karya-karya sastra realisme magis dalam dirinya selalu berikhtiar memunculkan unsur magis berupa takhayul, kepercayaan masyarakat tradisonal, folklor dan agama yang berada di luar nalar manusia ke dalam realitas hidup sehari-hari. Bentuk magis itu menyatu dalam adat dan budaya masyarakat yang umumnya tidak sepenuhnya mengamini konsep realisme Barat (Sundusiah, 2015:123). Realisme menolak hal-hal yang tidak bisa diterima oleh akal sehat dan pengalaman indrawi manusia. Oleh karena demikian, realisme magis hadir sebagai sebuah bentuk yang menganggap magis juga ada dan berdenyut di dalam kenyataan yang tak tampak. Kenyataan yang demikian sejalan dengan semangat posmodernisme yang salah satu kategori gerakannya adalah cenderung untuk mengatasi pemikiran modern yang bersifat totalitarian dan berkebenaran tunggal (Sugiharto, 1996:30).

Nasrullah (2016:15) mengatakan bahwa realisme magis merupakan sebuah fenomena dunia dimana gaya penuturannya mengangkat apa yang sublim dan abstrak dalam kenyataan menjadi seolah-olah nyata dalam sebuah peristiwa imajiner. Ia meleburkan dua perspektif yang bertentangan. Di satu sisi berbasis pada sebuah cara pandang rasional atau realitas, di sisi lain berbasis pada penerimaan hal-hal yang bersifat supranatural.

Fariz menjelaskan bahwa definisi sebenarnya realisme magis merupakan sebuah kombinasi antara realisme dan fantastik, hal ini membuat yang menakjubkan terlihat tumbuh menyatu dengan yang biasa, mengaburkan jarak

antara keduanya. Ia menjelaskan bahwa peristiwa-peristiwa magis yang tidak bisa dijelaskan dengan hukum alam yang telah diformulasikan oleh empirisme Barat berdasarkan logika, ilmu pengetahuan yang sudah lazim atau kepercayaan yang berterima, telah berasimilasi ke dalam narasi yang realis (Faris, 2004:8). Tidak dapat ditemukan penjelasan secara rasional bagaimana peristiwa magis itu terjadi. Peristiwa magis terus terjadi dan cerita akan tetap berjalan sebagaimana mestinya meski tidak akan pernah dijelaskan secara empirisme Barat.

Sejalan dengan itu Angel Flores (dalam Bowers, 2004:9) mengartikan realisme magis sebagai suatu penggabungan atau peleburan dari realisme dan fantasi. Itulah yang membedakan antara realisme magis dengan fantasi murni. Realisme magis ditata dalam bentuknya yang normal: sebuah dunia modern dengan deskripsi otentik atas manusia dan masyarakat. Bowers (dalam Mulia, 2016:18) juga mengungkapkan bahwa realisme magis merupakan perangkat sastra atau paradigma di mana ada ruang untuk kekuatan tak terlihat yang bergerak di dunia: mimpi, legenda, mitos, emosi, hasrat dan sejarah. Dengan kata lain realisme magis memberikan celah terhadap magis untuk mengisi ruang dalam realitas yang dibangun dan diciptakan dalam novel.

Eka Kurniawan dalam wawancaranya di kanal *youtube* (Yayat MF, 2016) mengatakan bahwa Realisme Magis adalah peristiwa-peristiwa magis yang terjadi di dalam sebuah cerita namun disikapi secara realis. Jika merujuk pada istilah Wendy B. Fariz maka akan ditemukan apa yang disebutkan *ordinary enchantments*. Ia dikarakterisasi oleh dua perspektif yang bertentangan. Di satu sisi berbasis pada sebuah cara pandang rasional atau realitas, di sisi lain berbasis

pada penerimaan hal-hal yang bersifat supranatural sebagai sebuah realitas yang prosaik.

Berdasarkan definisi dari berbagai ahli di atas, dapat dapat disimpulkan bahwa Realisme Magis merupakan sebuah gaya penceritaan teks sastra yang menghadirkan kembali segala citra yang bersifat magis, mistis ataupun irrasional yang bersumber dari cerita mitologi, dongeng legenda yang hidup secara tradisional yang dihadirkan dalam sebuah kesusastraan modern.

Wendy B. Faris dalam bukunya, *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*, menjelaskan bahwa realisme magis memiliki lima karakteristik, yakni *The irreducible element* (elemen yang tak tereduksi yang menyangkut hal-hal magis), *The phenomenal world* (dunia yang fenomenal yang mencegah hal magis menuju dunia fantasi), *unsettling doubt* (keraguan yang tak terselesaikan yang terjadi ketika akan mengkooptasi teks ke dalam elemen yang tak tereduksi), *merging realms* (alam yang bercampur menyatunya hal magis dan real), dan *disruption of time, space, and identity* (disrupsi atau pengacauan atas waktu, ruang, dan identitas sakral menuju waktu, ruang, dan identitas rutin).

Faris (dalam Mulia, 2015:34) menambahkan kelima karakteristik yang muncul dari teks realisme magis akan mempermudah pembaca melihat bagaimana pengarang memperlihatkan realisme magis yang ternarasikan dalam teks yang dibuatnya. Sebab antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain memiliki perbedaan ketika menyajikan sesuatu hal magis dalam tulisannya. Terkait dengan teks realisme magis yang mengangkat hal magis yang bersumber

dari kebudayaan tertentu, Faris mengungkapkan, setelah diketahui bagaimana narasi realisme magis dalam suatu teks, selanjutnya seorang pembaca harus mengaitkan isi teks dengan hal di luar teks terkait dengan konteks sosial budaya di mana karya tersebut tercipta. Hal tersebut disebabkan setiap fiksi realisme magis selalu mengkomunikasikan atau menghadirkan isu-isu sosial tertentu. Bukan hanya itu, ketika seorang pembaca mengaitkan isi teks dengan konteks sosial budaya di luar teks maka akan diketahui hal-hal yang melatarbelakangi kemunculan teks tersebut.

a) *The Irreducible Element* (Elemen tak Tereduksi)

Elemen magis yang tak larut adalah sesuatu unsur peristiwa yang tidak dapat dijelaskan dengan hukum alam sebagaimana yang telah diformulasikan oleh wacana berbasis empirisme barat (yang ditentukan berdasarkan logika, ilmu pengetahuan yang sudah lazim atau kepercayaan yang diakui). Oleh karena itu, pembaca memiliki kesulitan untuk menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan tentang status peristiwa dan karakter dari fiksi semacam ini (realisme magis) (Heggerfeldt, 2005:47).

Unsur-unsur magis yang terjadi bersifat sebagai sesuatu yang diberikan, diterima, namun tidak dijelaskan. Cerita menampilkan sebuah peristiwa yang tidak dapat diterima oleh persepsi indrawi, di sisi lain, peristiwa biasa terus diceritakan. Kejadian fenomenal tersebut sering kali melibatkan deskripsi-deskripsi yang tidak terartikulasikan dalam detail yang nyata, atau benar-benar terintegrasi dengan realitas sehari-hari dalam tradisi naratif yang lain (mitos, religi, folklor). Elemen ini melampaui konsep *uncanny* (aneh) yang menurut

penjelasan Todorov; muncul sebagai elemen insidental dalam berbagai jenis cerita (Fariz, 2004:8).

Singkatnya menurut Fariz, teks tersebut menolak untuk diasimilasikan secara keseluruhan dengan realisme, mereka; teks tersebut tidak mengejutkan secara brutal, tetapi ia juga tidak meleleh (menyatu dengan lembut). Jadi ia seperti butir-butir pasir dalam tiram, dalam realisme itu. Dan karena ia mengganggu kebiasaan membaca, butiran-butiran yang tak larut itu memperluas partisipasi dari pembaca untuk menyokong perkembang-biakkan postmodern dari teks-teks tertulis, teks-teks yang juga diciptakan oleh pembaca.

b) *The Phenomenal World (Dunia Fenomenal)*

Karakteristik kedua dari realisme magis adalah deskripsinya yang merincikan panjang lebar tentang kehadiran yang meyakinkan atas sebuah dunia yang fenomenal. Inilah yang mencirikan realisme dalam realisme magis, dan juga yang membedakannya dari fantasi dan alegori.

Deskripsi realistis menciptakan sebuah dunia fiksi yang menyerupai dunia yang kita tempati sering kali dengan penggunaan detail yang panjang lebar. Di satu sisi, perhatian pada detail indrawi ini meneruskan sekaligus melanjutkan tradisi realisme. Pada sisi lain, peristiwa-peristiwa magis juga terjadi. Karena detail-detail magis ini mewakili sebuah keberangkatan yang jelas dari realisme, detail ini dibebaskan dari perspektif Barthesian yang mempertanyakan tentang mimesis spesifik lokasi dari realisme. Roland Barthes mengatakan bahwa realisme memberikan detail-detail dengan efek realitas, yang menyampaikan tidak hanya informasi tertentu, namun juga membuktikan bahwa cerita tersebut nyata (Fariz,

2004:14). Dengan kata lain, detail-detail yang dihadirkan selalu terkait dengan hubungan atas kenyataan yang ada pada dunia nyata.

Detail-detail tak tereduksi dari realisme magis dapat menuju ke arah berlawanan, menandakan bahwa ini mungkin imajiner. Kesan bahwa hal magis tumbuh di dalam yang nyata ini pertama kali diartikulasikan oleh Franz Roh dalam pembahasannya tentang realisme magis pada lukisan: Dengan kata magis sebagai lawan dari kata mistis, saya berharap bisa menunjukkan bahwa misteri tidak keluar dari dunia yang diwakilinya, tetapi lebih pada bersembunyi dan berdenyut di belakang dunia itu (Faris, 2004:15). Contoh dari fenomena percampuran ini adalah bagaimana peristiwa magis biasanya secara tekstual dibuat membumi dalam sebuah fakta.

c) ***Unsettling Doubt* (Keraguan yang Meresahkan)**

Elemen ketiga adalah *unsettling doubt* (keraguan yang meresahkan). Elemen ini hadir dari pihak pembaca karena adanya jarak kultur dengan peristiwa magis yang dihadirkan oleh pengarang. Selain itu, latar belakang sejarah juga menjadi penyebab dari hadirnya elemen ini. Beberapa karya realisme magis hadir memang sengaja untuk memelintir sejarah yang sudah umum atau kejadian-kejadian sosial lainnya dengan hal-hal magis. Karena hal-hal tersebut, maka pembaca yang satu akan berbeda pemahaman bacaanya dengan pembaca yang laiannya.

Meski demikian, realisme magis sedikit banyak dicakup oleh formulasi tentang fantastik Todorov yang menganggap bahwa dalam sebuah cerita, pembaca mungkin merasa ragu-ragu antara sesuatu yang aneh (*uncanny*): ketika sebuah peristiwa yang menakjubkan dapat dijelaskan dengan hukum-hukum alam

semesta yang diketahui karena terjadi perubahan-perubahan hukum alam tersebut (Fariz, 2004:17). Dengan kata lain, realisme magis memperluas realitas fiksi untuk memasukkan peristiwa-peristiwa yang biasa kita sebut sebagai magis dalam realisme.

Sekilas pengertian tersebut memang sangat sederhana, tetapi ini bukan hal sepele karena ada banyak variasi yang muncul. Keragu-raguan justru bisa mengaburkan elemen yang tak tereduksi, yang mungkin menyebabkan adanya kemungkinan perbedaan penerimaan (pemahaman). Keraguan pembaca pada daerah barat sering kali berada di antara pemahaman bahwa sebuah peristiwa magis berada di wilayah mimpi tokoh atau halusinansi, dan alternatifnya adalah menganggap itu sebagai keajaiban. Adegan dalam realisme magis mungkin saja terlihat seperti mimpi, tetapi mereka sama sekali bukan mimpi.

Ada strategi yang dilakukan pengarang untuk membuat peristiwa-peristiwa magis di dalam cerita tersebut menjadi nyata. Kekuatan narator yang tidak mengistimewakan hal-hal magis dan menuturkan sebagaimana mestinya membuat peristiwa magis yang terjadi menjadi lebur dengan adegan-adegan sehari-hari. Hal semacam ini menstimulus pembaca untuk menerima peristiwa magis tersebut sebagai sesuatu yang nyata. Strategi lainnya adalah memungkinkan pembaca untuk menginterpretasikan peristiwa magis tersebut sebagai sesuatu yang tidak lebih dari alegori (Fariz, 2004:20).

d) *Margin Realm* (Penggabungan Wilayah)

Elemen keempat yang mendefinisikan realisme magis adalah adanya dunia yang digabungkan/dileburkan. Dalam tataran kultural historis, realisme magis

sering kali menggabungkan atau meleburkan dunia yang kuno atau tradisional (dan bahkan kadang yang primitive) dengan dunia modern. Secara ontologis, di dalam teks, realisme magis menyatukan antara yang magis dengan yang material. Secara umum, ia menggabungkan realisme dan fantasi (Faris, 2004:21).

e) ***Disruption of Time, Space, and Identity* (Retakan atas Waktu, Ruang, dan Identitas)**

Terakhir adalah karakteristik *disruption of time, space, and identity* (retakan atas waktu, ruang, dan identitas). Sebagai kelanjutan dari penggabungan dua dunia yang terpisah, fiksi-fiksi realisme magis mengganggu ide yang diakui (masyarakat) tentang waktu, ruang, dan identitas. Sebagai contoh, dalam *One Hundred Years of Solitude*, logika umum/lazim tentang waktu ketika memunculkan adanya hujan yang turun selama empat tahun, tujuh bulan, dan dua hari, sebuah wabah insomnia yang menghapus masa lalu dan arti dari kata-kata, serta sebuah serangan yang selalu bulan maret dan selalu senin (Faris, 2004: 23). Ide dan ketentuan yang diakui masyarakat telah diganggu.

Realisme magis tidak hanya berorientasi terhadap kebiasaan pada waktu dan ruang, tetapi pada nalar identitas. Asal-usul multi-vokal naratif dan hibriditas kultural yang mencirikan realisme magis meluas sampai karakter-karakternya, yang mengarah pada multiplikasi radikal. Pada akhirnya, yang sampai pada pembaca adalah retakan-retakan yang ada pada realisme. gangguan-gangguan yang ada pada karya-karya realisme magis meretak dan menciptakan sebuah gambaran baru: dunia yang digambarkan dari sisi yang tidak biasa.

3. Budaya Jawa

A. Pengertian Budaya Jawa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat, dan tradisi itu ialah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Sumarto (2019:145) mengatakan budaya merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana *software* yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.

Sejalan dengan Sumarto, Tasmuji dkk. (2018:149) merumuskan budaya merupakan hasil dari karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan. Rasa meliputi jiwa manusia yang mewujudkan sega norma dan nilai masyarakat yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan alam dalam arti luas didalamnya termasuk agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekpresi dari jiwa manusia yang hidup dalam anggota masyarakat. Selanjutnya cipta merupakan kemampuan mental, berfikir dari orang yang hidup bermasyarakat.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat.

Jawa merupakan suku bangsa yang berasal atau mendiami sebagian besar pulau Jawa. Semua orang Jawa itu berbudaya satu. Mereka berfikir dan berperasaan seperti nenek moyang mereka di Jawa Tengah dengan kota-kota Yogyakarta dan Solo sebagai pusat-pusat kebudayaan. Baik mereka yang masih tinggal di Pulau Jawa ataupun sudah bertransmigrasi di luar Jawa, mereka tetap berkecenderungan pada poros kebudayaannya. Merekalah yang mewakili manusia Jawa dengan ciri khasnya yang lamban dan sering dianggap tak sesuai lagi dengan kehidupan modern yang lebih menuntut kecepatan dalam berfikir dan berbuat sedangkan orang Jawa pada umumnya mengutamakan kebahagiaan dan keselarasan kurang menyukai ketegesaan dalam hidup (Hardjowirogo, 1989:7).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya Jawa merupakan sebuah sistem norma dan nilai yang meliputi sistem religi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, kepercayaan, moral, seni, hukum, adat, sistem organisasi masyarakat, mata pencaharian, serta kebiasaan masyarakat Jawa yang hidup di pulau Jawa atau yang berasal dari pulau Jawa itu sendiri.

1. Karakteristik Budaya Jawa

Karakteristik yang menonjol dari budaya Jawa adalah mengenai Sinkretisme. Sinkretisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan

sebagai aliran yang merupakan perpaduan dari beberapa paham yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya. Sebelum Islam masuk ke Jawa, masyarakat Jawa sudah terlebih dahulu mengenal tradisi non-islam terutama kepercayaan Hindu dan Budha yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa (Sumbulah, 2012:52).

Khumaini (2018:20) menjabarkan karakteristik kebudayaan Jawa dengan membaginya ke tiga kelompok yaitu a) kebudayaan Jawa Pra Hindu-Budha, b) Kebudayaan Jawa pada masa Hindu-Budha, dan c) Kebudayaan Jawa pada masa Kerajaan Islam.

a. Kebudayaan Jawa Pra-Hindu-Budha

Masyarakat Jawa sebelum datangnya pengaruh agama Hindu-Budha merupakan masyarakat yang susunannya teratur sebagai masyarakat yang masih sederhana, mereka memakai sistem religi animisme dan dinamisme sebagai inti dari kebudayaan yang mewarnai seluruh aktifitas kehidupan masyarakatnya. Huda (2015) menjelaskan bahwa ciri khas dari religi animisme dan dinamisme adalah kepercayaan ruh dan daya gaib yang bersifat aktif. Prinsip ruh aktif menurut kepercayaan budaya Jawa bahwa ruh orang mati misalnya, tetap hidup bahkan sebagian diantaranya bisa menjadi sakti seperti dewa dan juga dapat mencelakakan dan membantu kehidupan manusia.

Dari religi animisme dan dinamisme in telah melahirkan pawang, pendeta, tokoh, dukun yang dapat berhubungan dengan makhluk gaib dan pada puncak perkembangannya memunculkan ilmu klenik, perdukunan, horoskop Jawa, rumusan mantera, doa-doa yang diyakini berdaya magis sehingga kepercayaan

Jawa ini sebagai agama awal ketika budaya lain belum banyak masuk untuk mempengaruhi secara emosional, serta diwariskan nenek moyangnya dengan tradisional dan turun temurun.

b. Kebudayaan Jawa pada masa Hindu-Budha

Pengaruh kebudayaan India (Hindu-Budha) bersifat ekspansif, sedangkan kebudayaan Jawa yang bersifat menerima pengaruh unsur-unsur Hinduisme-Budhisme, prosesnya bukan hanya bersifat akulturasi saja, akan tetapi kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Di sini para budayawan Jawa bertindak aktif, yakni berusaha untuk mengolah unsur-unsur agama dan kebudayaan India untuk memperbaharui dan mengembangkan kebudayaan Jawa.

Karena proses penyebaran Hinduisme di Jawa bukan para pendeta-pendeta yang aktif, tetapi golongan cendekiawan atau kaum priyayi Jawa, maka di tangan mereka unsur-unsur Hinduisme-Budhisme mengalami Jawanisasi bukan sebaliknya, sehingga wajar jika agama dan kebudayaan Hinduisme Budhisme tidak diterima secara lengkap dan utuh.

c. Kebudayaan Jawa pada masa Kerajaan Islam

Islam datang ke Indonesia dan di pulau Jawa khususnya mendatangkan perubahan besar dalam pandangan manusia terhadap hidup dan dunianya. Islam memperkenalkan dasardasar pemikiran modern. Demikian pula Islam juga memperkenalkan Makkah sebagai pusat ruang yang mendorong berkembangnya kebudayaan pesisiran dan membudayakan peta geografis.

Untuk beberapa abad, penyebaran Islam tidak dapat menembus benteng kerajaan Hindu kejawen sehingga penyebaran Islam harus merangkak dari bawah di daerah-daerah pedesaan sepanjang pesisiran yang melahirkan lingkungan budaya baru yang berpusat di pesantren.

Baru pada abad ke-16 M dakwah Islam mulai dapat menembus benteng-benteng istana, di mana unsur-unsur Islam mulai meresap dan mewarnai sastra budaya istana, yakni dengan berdirinya budaya Islam, Demak yang mendapat dukungan dari para wali tanah Jawa.

2. Religiusitas Masyarakat Jawa

Orang Jawa mempercayai bahwa Tuhan merupakan pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta dan isinya tetapi juga bertindak sebagai pengatur, karena segala sesuatunya bergerak menurut rencana dan atas izin serta kehendak-Nya. Pusat yang dimaksud dalam pengertian ini adalah sumber yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan dan kestabilan, yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung individu dengan dunia atas.

Pandangan orang Jawa yang demikian biasa disebut Manunggaling Kawula Gusti, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir, yaitu manusia menyerahkan dirinya selaku kawula terhadap Gustinya. Dasar kepercayaan Jawa adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakekatnya adalah satu, atau merupakan kesatuan hidup. Kepercayaan Jawa

memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius.

Alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Tujuan utama dalam hidup adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos. Dalam makrokosmos di terjemahkan sebagai *jagad gedhe* atau alam semesta yang memiliki tatanan sendiri yang diatur oleh kekuatan-kekuatan adikodrati sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap dan pandangan terhadap dunia nyata (mikrokosmos) adalah tercermin pada kehidupan manusia dengan lingkungannya, susunan manusia dalam masyarakat, tata kehidupan manusia sehari-hari dan segala sesuatu yang nampak oleh mata. Dalam menghadapi kehidupan manusia yang baik dan benar didunia ini tergantung pada kekuatan batin dan jiwanya.

Konsep mikrokosmos dalam konsep jawa berarti *jagad ciliki*. Konsep ini memiliki dua makna, pada level negara dan individual. Pada level negara dimaknai bahwa seorang penguasa harus menunjukkan sifat-sifat yang dimiliki penguasa makrokosmos untuk menjaga kelestarian alam. Penguasa harus menjaga dan menjamin kemakmuran rakyatnya, sementara rakyat wajib mengikuti perintah penguasa untuk dapat tercapainya tujuan bersama. Kedua hubungan tersebut harus didasarkan pada keikhlasan untuk membentuk hubungan *Kawula lan Gusti* yang harmonis. Pada level individual dimaknai hubungan pribadi yang harmonis antara

umat dan sang khalik. Penguasa harus menjadi contoh utama dalam membina hubungan baik dengan Tuhannya.

Sebagian besar masyarakat Jawa telah memiliki suatu agama secara formal, namun dalam kehidupannya masih nampak adanya suatu sistem kepercayaan yang masih kuat dalam kehidupan religinya, seperti kepercayaan terhadap adanya dewa, makhluk halus, atau leluhur. Semenjak manusia sadar akan keberadaannya di dunia, sejak saat itu pula ia mulai memikirkan akan tujuan hidupnya, kebenaran, kebaikan, dan Tuhannya. (Subqi dkk, 2018:136)

Dalam hal tersebut, Geertz (2014) mendeskripsikan secara mendalam mengenai fenomena agama Jawa dengan menggunakan tiga tipologi yaitu *abangan*, *santri* dan *Priyayi*. *Abangan* merupakan sebutan bagi mereka yang tidak secara taat menjalankan komitmen terhadap aturan keagamaan. *Santri* merupakan sebutan bagi mereka yang memiliki komitmen keagamaan yang diukur berdasarkan tingkat ketaatannya menjalankan serangkaian aturan agama. *Priyayi* merupakan sebutan bagi mereka yang secara sosial maupun ekonomi dianggap memiliki derajat dan stratifikasi lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan masyarakat desa di Jawa.

B. Islam dan Budaya Jawa

1. Dasar-Dasar Budaya Jawa tentang Islam

Tasmuji dkk. (2018:149) merumuskan budaya merupakan hasil dari karya, rasa dan cipta masyarakat. Khumaini (dalam Koentjaraningrat, 1984:5) kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud antara lain:

- a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai satu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto, wujud yang kedua bersifat tentang pola tingkah laku manusia dan bisa diobservasi, difoto dan didokumentasi. Sedangkan wujud ketiga adalah merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat, hal ini berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba. Walaupun demikian masyarakat Jawa cenderung mengaplikasikan keyakinan ke arah mistis.

Khumaini (dalam Koentjaraningrat, 2004) membagi kebudayaan menjadi unsur yang terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan. Semua sistem yang terkandung dalam budaya tersebut berada dalam kehidupan seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat primitif maupun masyarakat modern. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwasannya Islam datang ke Indonesia dan khususnya pulau Jawa membawa perubahan yang sangat besar dalam pandangan manusia terhadap hidup dan dunianya.

Dari proses Islamisasi di Jawa, dapat diketahui dasar-dasar budaya Jawa tentang Islam, yaitu diantaranya tentang wujud di mana adanya

pemahaman bahwa manusia dapat bersatu dengan Tuhannya. Dalam ajaran budaya Jawa, hal ini termasuk ke dalam paham Manunggaling Kawulo Gusti yakni paham di mana manusia sebagai hamba berusaha agar sikap, perilaku, dan perkataannya sesuai dengan tuntutan tuhan, bukannya manusia bersatu dengan tuhan. Dalam Islam sendiri, hal tersebut masuk ke dalam mistik Islam (tasawuf).

Selain itu, masyarakat Jawa memiliki semangat hidup yang dilandasi sikap *mamayu hayuning saliro, mamayu hayuning bangsa, dan mamayu hayuning bawana* (memelihara kesejahteraan diri, memelihara kesejahteraan bangsa, dan memelihara kesejahteraan dunia). Memelihara kesejahteraan dunia juga dapat dikatakan sebagai pemeliharaan terhadap kesejahteraan lingkungan. Lingkungan di sini dibagi menjadi dua, yakni lingkungan sosial dan lingkungan alam. Lingkungan sosial yakni memelihara hubungan yang baik terhadap sesama manusia. Konsep tersebut sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana anjuran nabi Muhammad SAW dalam haditsnya yang menerangkan bahwa saudara satu dengan saudara yang lainnya adalah satu, sehingga jangan sampai saling menyakiti. Adapun lingkungan alam seperti binatang, tumbuhan, dan semua yang ada di sekitar kita termasuk alam gaib.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dasar-dasar budaya Jawa itu diwarnai ajaran Islam atau dapat pula dikatakan Islam dapat dibumikan di pulau Jawa. Hal tersebut dikarenakan Islam sebagai agama fitrah sehingga dapat diterima oleh fitrah manusia khususnya masyarakat Jawa.

2. Sinkretisasi Budaya Jawa dengan Islam

Sinkretisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai aliran yang merupakan perpaduan dari beberapa paham yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya. Khumaini (dalam Darori, 2002:87) mengatakan bahwa sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya sesuatu agama, atau suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama.

Abangan atau kejawen merupakan budaya masyarakat Jawa yang pertama sebelum datang agama-agama lain seperti Hindu, Budha, Kristen, dan Islam. Setelah agama-agama baru tersebut datang ke Indonesia, kepercayaan *kejawen* yang asli mulai tercampur dengan agama-agama baru. Dan dengan tercampurnya kepercayaan *kejawen* dengan agama-agama pendatang tersebut, maka kemudian para ilmuan banyak yang mengatakan bahwa kejawen merupakan campuran kebudayaan Jawa dengan agama pendatang.

Masyarakat Jawa yang menganut Islam Kejawen dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari juga dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai budaya, dan norma-norma yang kebanyakan berada di alam pikirannya. Menyadari kenyataan seperti itu, maka orang Jawa terutama dari kelompok kejawen tidak suka memperdebatkan pendiriannya atau keyakinannya tentang Tuhan.

Mereka tidak pernah menganggap bahwa kepercayaan dan keyakinan sendiri adalah yang paling benar dan yang lain salah. Sikap batin yang seperti

inilah yang merupakan lahan subur untuk tumbuhnya toleransi yang amat besar baik di bidang kehidupan beragama maupun di bidang-bidang yang lain.

Islam merupakan agama yang paling dominan dalam percampuran religi yang ada di Jawa. Hal ini dikarenakan ajaran-ajaran agama yang terkandung dalam Islam itu sendiri masih berbau mistik (tasawuf) dan sesuai dengan kepribadian masyarakat Jawa yang masih kental dengan nuansa mistik. Selain itu karena Islam sesuai dengan hakikat kepribadian masyarakat Jawa, Islam dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang paling mendasar sekalipun yang berhubungan dengan kehidupan di dunia ini, Islam juga dapat memberikan jaminan keselamatan bagi manusia yang menaati ajaran dari Islam itu sendiri, dan Islam merupakan agama yang terbukti lebih ampuh atau empirik.

3. Relasi antara Budaya Jawa dengan Islam

Islam mengajarkan agar para pemeluknya melakukan kegiatan ritualistik tertentu yang meliputi berbagai bentuk ibadah sebagaimana yang tersimpul dalam rukun Islam, yakni syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji. Khusus mengenai shalat dan puasa, di samping terdapat sholat wajib lima waktu dan puasa Ramadhan, terdapat pula shalat-shalat dan puasa-puasa sunnah. Intisari dari shalat adalah doa, oleh karena arti harfiah shalat juga doa yang ditujukan kepada Allah SWT, sedangkan puasa adalah suatu bentuk pengendalian nafsu dalam rangka penyucian rohani (Subqi Dkk, 2018:138).

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematiannya,

atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Dalam kepercayaan lama, upacara dilakukan dengan menggunakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib (roh-roh, mahluk-mahluk halus, dewa-dewa) tertentu. Tentu dengan upacara itu harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat (Subqi Dkk. 2018:139).

Dari upacara-upacara tersebut kemudian Islam secara luwes memberikan warna baru pada upacara-upacara itu dengan sebutan kenduren atau slametan. Dalam upacara slametan ini yang pokok adalah pembacaan doa yang dipimpin oleh seseorang yang mereka pandang sebagai orang yang mempunyai pengetahuan tentang Islam. Selain itu, terdapat seperangkat makanan yang dihidangkan bagi para peserta selamatan, serta makanan yang dibawa pulang yang disebut sebagai berkat. Makanan-makanan itu disediakan oleh penyelenggara acara.

Khumani (Dalam Amin, 2002:132) mengatakan bahwa dengan pola inti serupa itulah nilai-nilai Islam telah merasuki pelaksanaan upacara slametan dalam berbagai bentuknya. Sebagai contoh, upacara *mitoni* atau *tingkeban* merupakan suatu tradisi Jawa pra-Islam, kemudian setelah datangnya Islam, tradisi ini diisi dengan dibacakannya nyanyian *perjanjen* dengan alat musik tamburin kecil. Nyanyian ini sesungguhnya merupakan riwayat nabi Muhammad yang bersumber dari kitab *Barzanji*. Masih banyak sekali kebudayaan Jawa yang berakulturasi

dengan nilai dan aqidah Islam seperti malam satu sura (Muharam) dan sebagainya. Melalui pola-pola tersebutlah islam masuk ke dalam kebudayaan Jawa.

C. Kerangka Berfikir

Realisme magis adalah sebuah bentuk estetik yang lahir dari kajian untuk lukisan namun merambah ranah kesusastraan, khususnya prosa. Kehadirannya pada prosa mendapatkan dukungan dan halangan. Namun terlepas dari semua itu, realisme magis tetap bertahan dan terus memperkokoh dirinya lewat pengarang-pengarang khususnya pengarang dunia ketiga.

Setelah mendapatkan pemahaman yang mendalam novel yang akan dikaji, maka langkah selanjutnya adalah melakukan studi disiplin untuk melihat bentuk realisme magis yang hadir dalam novel tersebut dengan menggunakan lima karakteristik yang telah diformulasikan oleh Wendy B. Fariz. Pemilihan lima karakteristik yang diformulasikan oleh Wendy B. Fariz didasarkan karena penjelasan yang dijabarkan oleh Fariz (2004) sendiri langsung menggunakan contoh-contoh dari karya realisme magis yang ada. Setelah mendeskripsikan kelima unsur tersebut, peneliti selanjutnya mendeskripsikan wujud konteks sosial yang melatarbelakangi munculnya narasi realisme magis dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.